

Turas, Geografi, dan Aransemen Kronologis: Studi Tafsir Nuzūlī dan Kesadaran Historis Mufasir

Aziz Bashor Pratama

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: bashorpratama1719@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

This study is driven by the variations in the chronological arrangement of the Qur'an among different *nuzūlī* tafsirs, reflecting the reasoning systems of interpreters in engaging with the *turas* tradition. The aim of this research is to explore how geographical contexts shape the reasoning and awareness of mufasirs regarding the discourse on Qur'anic historicity. Utilizing a literature review method, the study examines five *nuzūlī* tafsirs as primary sources, complemented by relevant secondary research. Foucault's theoretical framework and comparative media analysis are employed to investigate the interactions among *nuzūlī* tafsirs concerning the Qur'an's chronological arrangement, aiming to uncover the underlying factors behind these differences. The findings reveal that historical awareness and the concept of *tartīb al-nuzūl* in the modern era have led interpreters to reexamine the chronological debates of the Qur'an. Interpreters from the Arab-Syrian context tend to adopt the *turas* reasoning system to uphold Islamic identity within the global intellectual landscape, while Al-Jābirī, drawing from the French philosophical tradition, critiques this historical reliance through a deconstructive lens. This epistemic confrontation indicates that discussions on the Qur'an's chronological arrangement remain pertinent for reconstruction, with geographical knowledge significantly influencing the diverse reasoning of interpreters.

Keyword: *Quranic Chronology, Nuzūlī, Arrangement*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam aransemen kronologis Al-Qur'an antara tafsir *nuzūlī* yang mencerminkan sistem penalaran mufasir dalam menyikapi tradisi *turas*. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana kuasa geografis membentuk penalaran dan kesadaran mufasir terhadap wacana historisitas Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan lima tafsir *nuzūlī* sebagai sumber primer dan penelitian terkait sebagai sumber sekunder. Kerangka teoritik Foucault dan media komparatif digunakan untuk menganalisis interaksi antara tafsir *nuzūlī* terkait aransemen kronologis Al-Qur'an, guna memahami faktor-faktor yang mendasari perbedaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran historis dan *tartīb al-nuzūl* di era modern mendorong mufasir untuk mengkaji kembali perdebatan kronologis Al-Qur'an. Mufasir dari Arab-Suriah cenderung menggunakan sistem penalaran *turas* untuk mempertahankan identitas Islam dalam konteks intelektual global, sementara Al-Jābirī, terpengaruh oleh tradisi filsafat Prancis, mengkritik ketergantungan pada riwayat dengan pendekatan



dekonstruktif. Konfrontasi epistemik ini menunjukkan bahwa diskusi mengenai aransemen kronologis Al-Qur'an tetap relevan untuk direkonstruksi, dengan pengetahuan geografis yang mempengaruhi perbedaan penalaran mufasir.

Kata Kunci: *Kronologis al-Qur'an, Nuzūlī, Penyusunan Surah*

Pendahuluan

Distingsi aransemen kronologis Al-Qur'an dalam konteks tafsir *nuzūlī* tidak hanya melibatkan karakteristik Makiyah-Madaniah¹ dari sumber tradisional², namun termasuk di dalamnya rasionalisasi historis pewahyuan, keabsahan riwayat, serta aspek *uslūb* teks. Munculnya kesadaran historis terhadap *framework* penafsiran tidak terlepas dari pengetahuan *apriori* mufasir yang dibentuk oleh konteks geografisnya. Darwazah (1960) lebih menekankan pada kaitan logis struktur *uslūb* al-Qur'an dan keabsahan riwayat yang menjelaskan konteks historis suatu surah ataupun ayat.³ Mullaḥwaisyi (1962)⁴ dan As'ad (1979)⁵ cenderung pada pemaknaan teks, sehingga aransemennya mengikuti pola dari sumber tradisional dan tidak memunculkan dialektika historis secara makro. Ḥabannakah⁶ (2000) yang hadir kemudian menekankan kaidah *tadabbur*-nya⁷, dengan memperhatikan eksplisitas *matan* dan menghasilkan penempatan Q.S. al-Muddaṣṣir [74] dan Q.S. al-Qalam [66], berbeda dengan kebakuan urutan yang ada.⁸ Argumentasi tersebut disinggung oleh al-Jābirī (2008)⁹, namun ia lebih menekankan pada rasionalisasi antara al-Qur'an dan keselarasan *sirah* begitupun sebaliknya.¹⁰ Penekanan al-Jābirī terletak pada

¹ Lihat tujuh kaidah Makiyah-Madaniah versi al-Suyūṭī. Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Al-Qur'an* (Bairut: Resalah, 2008).

² Lihat pembacaan Taufik Adnan terkait kronologis Surah dari Ibnu Abbas, al-Kafi, Ikrimah dan al-Hasan. Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011), 102–4.

³ Pasalnya, aransemen Darwazah berbeda dengan rujukan utamanya yakni mushaf Mustafa Nadif. Namun terdapat perbedaan dalam meletakkan Q.S. al-Ra'du, al-Hajj, ar-Raḥmān, dan al-Zalzalah yang dikategorisasikan sebagai surah Makiyyah berdasarkan riwayat-riwayat yang menurutnya *arjah*. Muhammad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasba Al-Nuzūl*, vol. 1 (Bairut: Darul al-Garbi al-Islami, 2000).

⁴ 'Abdul Qādir Mulaḥwaisyi 'Alī Gazi, Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsīr Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl, Jilid 1 (Damaskus: Matba'ah al-Taraqi, 1962), 75–76.

⁵ As'ad Aḥmad 'Ali, *Tafsīr Al-Qur' ān Al-Murattab Manhaj Lilyusir Al-Tarbawiy* (Damaskus: Dar al-Sual, 1979).

⁶ Empat surah yang diletakkan Darwazah pada periode Makkah, tidak ditemukan dalam aransemennya Makiyyah Ḥabannakah. Model penafsirannya dalam Q.S. al-'Alaq mengikuti model tafsir *tahlili*. 'Abd Al- Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah, *Ma'ārij Al-Tafakkur Wa Daqāiq Al-Tadabbur*, vol. 1 (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000).

⁷ Ḥabannakah.

⁸ Ḥabannakah tidak memberikan komentar pada hadis tersebut dan bersandar sepenuhnya terhadap narasi *matan* dari riwayat al-Bukhari terkait jeda pewahyuan setelah turunnya wahyu pertama. Ḥabannakah.

⁹ Secara makro al-Jabiri menjelaskan adanya jeda waktu pewahyuan, dikarenakan risalah kerasulan Muhammad Saw. mulai tersebar di Makkah, sehingga memunculkan isu yang banyak diperbincangkan oleh pemuka Quraisy ketika itu. Pada kata *zammiluni* al-Jabiri berkomentar bahwa kata tersebut tidak relevan antara narasi Al-Qur'an dengan keadaan Rasulullah pasca penerimaan wahyu pertama. Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim Al-Tafsīr Al-Wadhih Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*, Jilid 1 (Riyad: Dar al Bayda, 2008).

¹⁰ Tampak penjelasan al-Jabiri yang lebih memperhatikan relasi historis makro-mikro daripada penjelasan makna ayat secara komprehensif. Hal ini sekaligus menjadi argumentasi model *jmalī* dari penafsiran al-Jabiri. Sebagaimana penafsiran al-Jabiri terhadap Q.S. al-'Alaq [96; 1] dalam penggunaan narasi *ismi rabbik* baginya

aspek historis secara makro-mikro, hal ini mendasari kritiknya atas Darwazah yang dinilai tidak memberikan pembaharuan dalam aspek pemaknaan historis.¹¹ Melalui ragam penekanan tersebut, memunculkan dialektika antar tafsir *nuzūlī*, empat mufasir pertama berada pada koridor intelektual Arab-Suriah dan al-Jābirī lekat dengan nalar kritis yang berkembang di Maroko kala itu.

Eksistensi aransemen kronologis al-Qur'an bukanlah isu yang baru diperdebatkan, melainkan telah muncul sejak masa kodifikasi¹², kemudian terbentuk dalam karya-karya tradisional seperti *nasikh-mansūkh*, *faḍāil al-Qur'an*, *'ulūm al-Qur'ān*, dan *asbāb al-nuzūl* secara independen.¹³ Pembacaan kronologis al-Qur'an dinilai penting untuk memudahkan pembuktian secara komprehensif mengenai logika teks hingga pada makna tingkat wacana.¹⁴ Namun, ketika seseorang mencoba membedah suatu makna teks, maka lahir pembacaan yang beragam. Terbukti dari kemunculan isu kronologis al-Qur'an yang di-*recall* kembali dalam bentuk tafsir *nuzūlī* sebagai respons dari produk konstruksi aransemen versi orientalis seperti, Gustav Weil (*Historisch-Kritische Einleitung in der Koran*),¹⁵ Theodor Noldeke (*Geschichte des Qorāns*),¹⁶ Sir William Muir (*The Life of Mahomet*),¹⁷ Hubert Grimme (*Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*),¹⁸ yang menggunakan *fragmen* pendekatan kritik sosio-historis dan bertumpu pada penanggalan *sirah nabawiyah* dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa aransemen kronologis al-Qur'an menjadi instrumen awal dalam memproduksi makna dan menentukan kecenderungan dalam penafsiran teks al-Qur'an. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat adanya kontestasi argumentasi dan perbedaan aransemen kronologis al-Qur'an dalam wacana tafsir *nuzūlī* yang berpotensi terjadinya ragam konsekuensi metodis maupun ketidaksetaraan makna historis.

Ragam argumentasi dan aransemen kronologis al-Qur'an dalam konstruksi tafsir *nuzūlī* tampaknya luput dari perhatian para peneliti terdahulu. Setidaknya dapat dikategorisasikan menjadi tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang menganalisa epistemologi tafsir *nuzūlī* dan metode penafsirannya. Kesimpulan

kalimat tersebut memperlihatkan bahwa orang Arab mempunyai pengetahuan tentang nama tuhan yakni *al-Lat*, *'Uzza*, namun mereka menyekutukan-Nya. Al-Jabiri.

¹¹ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'rifi Bil Qur'an* (Beirut Lebanon: Markaz Dirasat al-Wahidah al-Arabiyyah, 2006).

¹² Keinginan Ali menyusun Al-Qur'an berdasarkan tartib nuzul, supaya generasi selanjutnya mengetahui konteks ayat diturunkan dan dapat diketahui kaitan teks dengan fakta historis serta sifat pesan dari Al-Qur'an secara umum maupun khusus. Gazi, *Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsir Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartib Al-Nuzūl*, Jilid 1. 3.

¹³ Al-Suyūṭī, "Al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur'an."

¹⁴ Peter G. Riddell, "Reading The Qur'an Chronologically An Aid to Discourse Coherence and Thematic Development," in *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*, ed. Majid Daneshgar and Walid Saleh (Leiden: Brill, 2017), 299.

¹⁵ Gustav Weil, *Historisch-Kritische Einleitung in Der Koran* (Bielefeld: Velhagen & Klasing, 1844).

¹⁶ Theodor Noldeke, *Geschichte Des Qorāns* (Göttingen: Verlag der Dieterichschen Buchhandlung, 1860).

¹⁷ Sir William Muir, *The Life Of Mahomet: From Original Sources* (London: Smith, Elder & Co, 1877).

¹⁸ Hubert Grimme, *Mohammed; Einleitung in Den Koran System Der Koranischen Theologie* (Munster: Druck und Verlag der Aschendorffschen Buchhandlung, 1895).

penelitian yang didapati dari mengkomparasikan Ḥabannakah dan al-Jābirī menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada pendekatan yang digunakan.¹⁹ al-Jābirī lebih dominan dengan rasionalisasi antara keselarasan historis dan pewahyuan Al-Qur'an²⁰, sehingga penafsirannya bersifat *ijmali*, kecuali pada tema-tema yang berkaitan dengan isu komtemporer ia jelaskan secara mendetail.²¹ Ḥabannakah mempunyai kemiripan dengan Darwazah yang lekat dengan kondisi sosio-politik pada masa hidupnya²², sehingga model penafsirannya didominasi dengan unsur *ma'sur*-nya dan bersifat *tahlili*.²³ Pada kecenderungan pertama ini menunjukkan distingsi epistemologis dan metodologi antar tafsir *nuzūli* dalam menyusun produk tafsirnya.

Kecenderungan kedua, penelitian yang menganalisa konstruksi teoritis dan karakteristik dari tafsir *nuzūli*. Beberapa penelitian yang mengkaji kontruksi Darwazah menemukan bahwa terjadinya inkonsistensi dalam pembacaan secara historis, sebagaimana dalam menafsirkan QS. ar-Raḥmān [55] dan QS. al-Wāqī'ah [56] yang tidak menampilkan asbāb al-nuzūl mikro.²⁴ Temuan tersebut diafirmasi oleh Chalid Ma'arif yang menilai bahwa Darwazah kurang komprehensif dalam menganalisa aspek historis ayat.²⁵ Di sisi lain Darwazah dinilai mampu membangun logika munasabah antara *sirah* dan proses pewahyuan al-Qur'an.²⁶ Hal tersebut *relate* dengan karakteristik penafsirannya yang cukup ketat dalam merespon riwayat, bersandar pada keumuman pesan al-Qur'an, menolak *nasikh-mansūkh*, dan produk penafsiran yang condong pada rasionalitas.²⁷ Sedangkan konstruksi teoritis Ḥabannakah menekankan pada pendekatan tadabbur, baginya lebih *proper* dibanding pendekatan tafsir pada umunya dalam menentukan *istinbat* hukum.²⁸ Pendekatan tersebut menekankan pada aspek analisa *balāghah* yang membawa inovasi dan pengembangan dalam membangun kaitan logis antara narasi al-Qur'an

¹⁹ Muhammad Ibrahim, "Tartib Nuzul Al-Qur'an: Kajian Perbandingan Antara Ma'arif Al-Tafakkur Wa Daqaiq Al-Tadabbur Dengan Fahm Al-Qur'an Al-Hakim" (Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2019).

²⁰ Aulan Niam, "Metode Penafsiran Kontemporer Abid Al-Jabiri," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 1-12, <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2251>.

²¹ Muhammad Fadli Rahman, "Tafsir Nuzūli Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63-72, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.

²² Fithrotin, "Tartib Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Telaah Epistemologi Atas Kitab Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul Karya Muhammad Izzah Darwazah)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²³ Abdullah Affandi, "Epistemologi Tafsir Tartib Nuzūli (Studi Komparatif Karya M.'Izzah Darwazah Dan M. Abid Al-Jabiri)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

²⁴ Imroati Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah," *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 43-54, <https://doi.org/10.24090/magha.v2i1.1506>.

²⁵ Cholid Ma'arif, "Titik Temu Kesenjangan Al-Qur'an Antara Keserjanaan Timur Dan Barat: Perbandingan Penafsiran Darwazah Dan Diltthey," *SUMBULA Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 208-30.

²⁶ A Munir, "Occasion (Munasabah) In Qur'anic Exegesis: A Comparative Study Between Al-Biqā'iy And Darwazah," *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17, No. 3 (2020): 447-460.

²⁷ Setyawan, "Karakteristik At-Tafsir Al-Hadis Karya Muhammad Izzat Darwazah," *Al-Kareem Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 61-76.

²⁸ Nurul Zakaria Mat Sin, "Contribution of Abd Al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in The Qawaid Al-Tadabbur Al-Amtsal Li Kitabillah," *Full Paper Proceeding*, no. 2009 (2014): 383-96.

dan konteks historis.²⁹ Berbeda dengan sebelumnya, penelitian yang membahas konstruksi teoritis al-Jābirī menunjukkan bahwa ia hanya mendasarkan pada pembacaan secara objektif dan kontinuitas terhadap data sejarah, sehingga dinilai gagal dalam mengungkap aspek spiritual teks.³⁰ Berdasarkan kecenderungan ini menunjukkan adanya kelemahan dan kelebihan disetiap konstruksi teoritis yang mendasari produk tafsir nuzūli.

Kecenderungan ketiga yakni kajian yang mencoba mengaplikasikan *tartīb al-nuzūl* baik dalam bingkai aransemen kronologis klasik maupun tafsir nuzūli, pada batasan tema tertentu. Sebagaimana pembahasan mengenai penafsiran tentang zakat yang dilihat dari kronologi al-Qur'an versi Ibn 'Atiyah³¹ sejarah kenabian versi tafsir Darwazah³² dan al-Jābirī³³, sejarah pelaksanaan ibadah haji dalam narasi al-Qur'an di Makkah berbentuk dekonstruktif atas penyimpangan orang-orang Quraisy sedangkan di Madinah ditujukan untuk orang-orang beriman³⁴, perjalanan hukum *khamr* yang mulanya diperbolehkan hingga diharamkan³⁵, terjadinya perkembangan peyebutan nama Tuhan dari *rab* menuju Allah berdasarkan kronologis al-Qur'an³⁶, penafsiran Darwazah tentang ayat-ayat perang yang bersifat *difensif* bukan *ofensif*³⁷, , penafsiran al-Jabiri tentang diperbolehkannya nikah *mut'ah* dalam kondisi darurat³⁸, penafsirannya terhadap QS. al-Ikhlās yang menunjukkan adanya respon al-Qur'an terhadap realitas kebutuhanan bangsa Arab ketika itu³⁹, penafsirannya terhadap ayat-ayat oligarki yakni konteks Makkah menampilkan narasi perlawanan dan di Madinah berbentuk pencegahannya⁴⁰, konsep

²⁹ Hassan Sarbaz, "An Analysis of The Rhetoric Aspects of Ma'arij Al-Tafakkur Wa Daqa'iq Al-Tadabbur, by Abd Ar-Rahmān Hassan Habannakah Al-Maidani: Case Study of Volume 15," *Arabic Language & Literature* 18, no. 3 (2022): 385–404.

³⁰ Haris Fahrudi, "Kritik Atas Dekonstruksi Tafsir Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Miyah: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 85–113.

³¹ Mu'ammār Zayn Qadāfy, "Don't Judge a Book by Its Cover: Chronologically Reading Ibn 'Atiyyah's Interpretation of the Zakāh Passages," *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2021): 88–110.

³² Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzūli Muhammad Izzat Darwazah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

³³ Yaliana Jamaluddin, "Rekonstruksi Sejarah Kenabian Dalam Tafsir Nuzūli (Studi Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: At-Tafsir Al-Wadih Hasb Tartib an-Nuzul Karya Al-Jabiri)," *Tafsire* 5, no. 1 (2017): 67–80.

³⁴ Fahrudin, "Sejarah Pelaksanaan Ibadah Haji Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nuzūli," *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

³⁵ Abdullah Affandi, "Pengharaman Khamr Dalam Bingkai Tafsir Nuzūli Kajian Penafsiran Izzah Darwazah Dan Al-Jabiri," *Jurnal Samawat* 05 (2021): 5–24.

³⁶ Zaimuddin and Umi Wasilatul Firdausiyah, "Evolusi Nama-Nama Tuhan Dalam Islam (Perspektif Tafsir Kronologis)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2021): 159–72.

³⁷ Ahmad Fawaid and Thoriqotul Faizah, "A Sociolinguistic Analysis of Sword Verses Through Muhammad Izzat Darwazah on Al-Tafsir Al-Hadith Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 119, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2315>.

³⁸ Yuliana Jamaluddin, "Nikah Mut'ah Perspektif Tafsir Nuzūli Al-Jabiri," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1–13.

³⁹ Salman Alfarisi, "Tafsir Surah Al-Ikhlās Berbasis Tartib Nuzūli: Studi Karya Tasfir M. Abid Al-Jabiri," *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2020.

⁴⁰ Aziz Bashor Pratama, "Analisis Konsep Makiah-Madaniah Muhammad Abid Al-Jabiri Terhadap Oligarki," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (2023): 43–70.

pembebasan kemiskinan prespektif tafsir nuzūlī⁴¹, serta konsep tadabbur perspektif tafsir Ḥabannakah.⁴² Beberapa literatur terdahulu cukup banyak menampilkan kekhasan dan kecakapan dari masing-masing tafsir nuzūlī serta beberapa riset telah berusaha mengkomparasikannya, namun hanya berorientasi pada mekanisme epistemologis, metode, model, dan pemabahasan secara tematis. Melengkapi kajian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada level kontestasi argumentasi yang mendasari konstruksi aransemen kronologis al-Qur'an antar tafsir *nuzūlī* dan implikasinya terhadap gramatikal teks al-Qur'an dalam memaknai ayat secara historis makro-mikro.

Konsekuensi dari kekhasan dan karakteristik aransemen kronologis al-Qur'an dalam tafsir *nuzūlī* memunculkan ragam pemaknaan historis suatu ayat. Aransemen tersebut menjadi pijakan awal dalam menentukan logika dan makna ayat berdasarkan konteks historis yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan *khitab*.⁴³ Terlihat dari kasus penempatan *taqdīm wa takhīr* Q.S. al-Muzammil [73] atas Q.S. al-Muddaṣṣir [74] ataupun sebaliknya. Darwazah mengidentifikasi bahwa keduanya turun setelah Q.S. al-Qalam [68]: 1-4 yang secara khusus ditujukan untuk meneguhkan hati Rasulullah dari keraguan, ketika menerima wahyu pertama.⁴⁴ Baginya secara tema, konsistensi *uṣlūb*, dan komposisinya mempunyai relasi yang berkelanjutan dengan Q.S. al-'Alaḳ [96]: 1-5.⁴⁵ Hal tersebut berimplikasi pada narasi dalam Q.S. al-Muzammil [73]:1-9 yang diperkuat oleh hadis dengan kata *zammilūni* sebagai kelanjutan dari bukti kesanggupan Rasulullah untuk menjalankan dakwahnya.⁴⁶ Argumentasi Darwazah diamini oleh Mullaḥwaisyi⁴⁷ dan As'ad Ahmad Ali⁴⁸, sehingga makna yang dihasilkan adalah keteguhan Rasulullah, kesanggupannya, dan aksi dakwah secara terang-terangan. Berbeda dengan Ḥabannakah dan al-Jabiri yang mendahulukan Q.S. al-Muddaṣṣir [74]. Tampaknya respon Ḥabannakah terhadap riwayat al-Bukhāri sedikit berbeda, ia menyandarkan pada eksplisitas narasi Q.S. al-Muddaṣṣir [74]: 1-5 dalam hadis.⁴⁹ Sedangkan peletakan Q.S. al-Muzammil [73] mengafirmasi sepenuhnya terhadap aransemen

⁴¹ Aramdhan Kodrat Permana, "Teologi Pembebasan Perspektif Al-Qur'an: Konsep Pembebasan Kemiskinan Melalui Tafsir Nuzūlī Ayat-Ayat Makkiyah," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 33, no. 1 (2023): 1-18.

⁴² Syarifuddin, "Konsep Tadabbur Prespektif Abd Al-Rahman Habannakah Kajian Tematik Tafsir Ma'arij Al-Tafakkur Wa Daqā'iq Al-Tadabbur" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

⁴³ Al-Suyūṭī, "Al-Itqān Fi 'Ulumil Al-Qur'an."

⁴⁴ Darwazah merujuk pada sirah Halbiyah. Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīs: Tartīb Al-Suwar Ḥasba Al-Nuzūl*.

⁴⁵ Hubungan kata *al-Qalam* Q.S. [96; 4] dengan harfu muqata'ah *nun* pada Q.S. [68; 1] diartikan sebagai tempat pena yang berimplikasi pada narasi *wal qalamī wama yasturun*. Darwazah.

⁴⁶ Darwazah.

⁴⁷ Gazi, Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsīr Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl, Jilid 1, 91-92.

⁴⁸ As'ad Ahmad Ali tidak menjelaskan asbabul nuzul dan riwayat yang mendukung sebagai argumentasi peletakannya, namun ia menghubungkan pada narasi Q.S. al-Muzammil lebih dekat dengan al-'Alaḳ dan Q.S. al-Mudassir sebagai jawaban dari konsekuensi Q.S. al-Muzammil. As'ad Ahmad 'Ali, *Tafsīr Al-Qur' Ān Al-Murattab Manhaj Lilyusir Al-Tarbawiy* (Damaskus: Dar al-Sual, 1979), 43-47.

⁴⁹ فَبَيَّنَّا أَنَّا أَمَّيْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِّنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِزَاءِ جَالِسٍ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجِئْتُ مِنْهُ رُغْبًا، فَرَفَعْتُ قُلُوبِي: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي، فَذَكَّرُونِي، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى بَيِّنَاتٍ مِّنْهُ فَكَبَّرْتُ وَثَبَاتَكَ فَطَلَّهِ وَالرُّجْزَ فَاهْجَرْتُ

Ḥabannakah, *Ma'arij Al-Tafakkur Wa Daqā'iq Al-Tadabbur*.

mushaf versi Muhammad Ali Khalaf yakni melihat komposisi ayat yang sebagian turun di Madinah,⁵⁰ sehingga ia tidak memunculkan relasi makna teks dan historis secara komprehensif. Berbeda dengan pendahulunya, al-Jabiri meletakkan Q.S. al-Muzammil pada fase akhir Makkah berdasarkan konten ayat⁵¹ dan riwayat Sa'id bin Jubair tentang kebiasaan Rasulullah beserta sahabatnya dalam melaksanakan *qiyām al-lail*.⁵² Makna yang dihasilkan oleh al-Jabiri yakni keteguhan Rasulullah beserta sahabatnya dalam menghadapi pemuka Quraisy Makkah dan melakukan persiapan untuk hijrah ke Madinah. Ragam pemaknaan terhadap kasus tersebut bertendensi pada gaya berfikir dan landasan argumentasi mufassir dalam merespon periwayatan hadis, *sirah*, serta relasi gramatikal teks Al-Qur'an. Pembacaan mufassir terhadap wacana kronologis Al-Qur'an menunjukkan adanya keterpengaruhan mereka terhadap nalar dominatif atau dalam konteks ini disebut sebagai kuasa pengetahuan geografis.

Hasil dan Pembahasan

Variasi Penafsiran Kronologis terhadap ayat Pertama Turun: antara Perbedaan Pendekatan dan Relevansi Kontekstual

Fase awal pewahyuan ditandai dengan turunnya wahyu pertama hingga permulaan dakwah Rasulullah di Makkah. Dalam perbandingan antara aransemen kronologis Al-Qur'an menurut tafsir *nuzūlī* dan versi standar Mesir, terdapat perbedaan dalam penempatan enam surat: QS. al-'Alaq [96], QS. al-Qalam [68], QS. al-Muzammil [73], QS. al-Muddassir [74], QS. al-Fātiḥah [1], dan QS. al-Masad [111]. Tafsir Darwazah menempatkan QS. al-Fātiḥah [1] di awal susunan tafsir, dengan alasan didasarkan pada hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan surat ini, ketetapan Rasulullah sebagai surat pembuka, tema utama yang menegaskan tauhid *rububīyah*, dan fakta bahwa surat ini turun secara utuh.⁵³ Darwazah berpendapat bahwa turunnya Q.S. al-Fātiḥah [1] menunjukkan salat telah dimulai sejak permulaan dakwah Rasulullah di Makkah. Struktur teks Q.S. al-Fātiḥah [1] juga memiliki korelasi dengan Q.S. al-'Alaq [96]: 9-10,⁵⁴ meskipun Darwazah setuju bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5. Ia mengaitkan ini dengan periwayatan Bukhari, kesesuaian tema, dan komponen ayat yang merepresentasikan turunnya wahyu pertama kali.

⁵⁰ Ḥabannakah.

⁵¹ Al-Jabiri melihat bahwa lafal *tsaqila*, berhubungan dengan kondisi Rasulullah dalam menyampaikan perintah, larangan, dan peraturan yang belum pernah beliau sampaikan kepada sahabatnya yakni secara spesifik adalah perintah hijrah dan izin untuk berperang. Muhammad Abid Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhih Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 2" (Riyad: Dar al Bayda, 2008), 311-12.

⁵² Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhih Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 2." Sedangkan dalam peletakan Q.S. al-Mudssir sebab diturunkannya berkenaan dengan kesedihan Rasulullah. Hadirnya surat tersebut untuk membangkitkan keteguhan hati Rasulullah untuk memulai dakwahnya secara terang-terangan. Al-Jabiri, *Fahm Al Qur'an Al Hakim Al-Tafsir Al-Wadhih Hasba Tartib Al-Nuzul, Jilid 1*.

⁵³ Darwazah, *Al-Tafsir Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasba Al-Nuzūl*, 1:285.

⁵⁴ Darwazah, 1:288.

Penempatan Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5 sebagai wahyu pertama disepakati dalam susunan tafsir *nuzūlī*, didukung oleh riwayat hadis dan sirah. Ada dua versi riwayat yang menggambarkan turunnya wahyu pertama. Riwayat Bukhari, dengan sanad yang merujuk kepada Aisyah, menggunakan matan *ma ana bi qariin*, sementara sirah Ibn Ish}a>q menggunakan matan *ma aqra'*?. Perbedaan lain dalam riwayat ini terletak pada kondisi Rasulullah saat menerima wahyu. Dalam riwayat pertama, Rasulullah dalam keadaan sadar dengan hati bergetar saat menerima wahyu, sebagaimana didukung oleh Darwazah,⁵⁵ Mullaḥwaisyi,⁵⁶ As'ad,⁵⁷ dan Ḥabannakah. Sedangkan dalam riwayat kedua, Rasulullah dalam keadaan tidur, dengan wahyu seolah-olah telah tertulis di dalam hatinya. Al-Ja>biri> cenderung memilih versi sirah Ibn Ish}a>q dalam membangun argumentasinya,⁵⁸ meski mempertimbangkan kedua riwayat tersebut. Pembacaan mufassir terhadap data historis ini mempengaruhi penyusunan urutan wahyu berikutnya.

Perbedaan pandangan muncul dalam menetapkan wahyu yang turun setelahnya. Darwazah, Mullaḥwasyi, dan As'ad menempatkan awal QS. al-Qalam [68] sebagai wahyu kedua, sementara Ḥabannakah dan al-Ja>biri> memilih QS. al-Muddaṣṣir [74]. Darwazah berargumen bahwa wahyu kedua turun untuk menguatkan hati Rasulullah dan membimbingnya dalam menghadapi masyarakat Arab saat itu. Menurut Sirah al-Ḥalbiyah dan *Tārikh at-Ṭabari*>, terdapat empat ayat pertama yang turun pada fase ini, dengan matan yang menyebutkan wahyu telah ditulis di dalam hati.⁵⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Mullaḥwaisyi yang menyebutkan kesesuaian antara teks ayat pertama dengan wahyu pertama. Mullaḥwaisyi juga mengaitkan makna *Qalam* dengan takdir yang telah ditulis di *lauḥ al-mahfuz*, memberikan makna yang lebih luas dibandingkan Darwazah.⁶⁰ Dua pandangan ini juga didukung oleh As'ad Ahmad Ali, yang menekankan pentingnya bimbingan Allah dalam menghadapi realitas dan respons awal pewahyuan.⁶¹ Pada fase ini, Rasulullah dipersiapkan oleh Allah, baik dari segi mental maupun pengetahuannya.

Tiga mufassir sepakat bahwa setelah turunnya QS. al-Qalam [68], turunlah QS. al-Muzammil [73] dan al-Muddaṣṣir [74]. Argumentasi ini didasarkan pada kata-kata *zammilūni zammilūni* dalam matan hadis riwayat Bukhari. Darwazah berpendapat bahwa QS. al-Muzammil [73]: 1-9 diturunkan ketika Rasulullah sedang dalam perjalanan menuju rumah Khadijah setelah turunnya wahyu pertama.⁶²

⁵⁵ Darwazah, 1:316.

⁵⁶ 'Abdul Qādir Mulaḥwaisyi Āli Gazi, *Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsīr Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*, vol. 1 (Damaskus: Matba'ah al-Turqi, 1965), 65.

⁵⁷ 'Ali, *Tafsīr Al-Qur' Ān Al-Murattab Manhaj Lilyusir Al-Tarbawiy*, 40.

⁵⁸ Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'rifi Bil Qur'an*, 132-33.

⁵⁹ Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīs: Tartīb Al-Suwar Ḥasba Al-Nuzūl*, 1:364.

⁶⁰ Lihat penafsiran ayat 1-4 Gazi, *Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsīr Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*, 1:74-76.

⁶¹ 'Ali, *Tafsīr Al-Qur' Ān Al-Murattab Manhaj Lilyusir Al-Tarbawiy*, 40-42.

⁶² Anggapan ini di dasarkan pada pembahasan tema yang diangkat oleh al-Muzammil yang berisikan tentang perintah untuk qiyamul lail, membaca Al-Qur'an serta gambaran yang diberikan oleh Allah kepada nabi tentang

Kepastian nabi Muhammad sebagai Rasul ditegaskan dalam QS. al-Muddaṣṣir [74]: 1-7, yang turun kemudian, berdasarkan narasi *zammilūni-zammilūni, daṣṣirūni-daṣṣirūni*.⁶³ Mullaḥwaisyi berpendapat bahwa QS. al-Muddaṣṣir [74] turun setelah jeda pewahyuan, meski tidak menjelaskan dasar riwayat atau argumentasi historis. Mullaḥwaisyi lebih fokus pada analisis teks internal daripada konteks eksternal tentang proses pewahyuan.⁶⁴ Setelah turunnya QS. al-Muzammil [73], terjadi jeda pewahyuan selama tiga tahun, dan kemudian turunlah QS. al-Muddaṣṣir [74]. As'ad memandang bahwa al-Muzammil [73] mewakili implementasi wahyu,⁶⁵ sementara al-Muddaṣṣir [74] adalah konsekuensi dari kerasulan, menandai awal dakwah kenabian.⁶⁶

Ḥabannakah dan al-Ja>biri> berpendapat bahwa wahyu kedua turun setelah jeda pewahyuan, dimulai dengan QS. al-Muddaṣṣir [74]. Mereka mengacu pada narasi yang jelas tentang jeda ini dalam teks surat. Ḥabannakah merujuk kepada hadis al-Bukha>ri>, yang sanadnya disandarkan kepada Ibn Syiha>b,⊃>67 dan melihat wahyu pertama sebagai pintu untuk memperluas pengetahuan. Pada fase ini, Allah memberikan pembinaan dan ketegasan bahwa Muhammad adalah Rasul yang wajib menyampaikan wahyu. Ungkapan *qum faanzir* merepresentasikan permulaan dakwah Rasulullah setelah jeda wahyu.⁶⁸ Al-Ja>biri> menegaskan bahwa berita tentang turunnya wahyu pertama menyebar di kalangan Quraisy,⁶⁹ menimbulkan perbincangan. Menghadapi situasi ini, Rasulullah mengalami keraguan dan kebingungan, lalu mencari kepastian di Gua Hira. Pada pertemuan kedua dengan Jibril saat pulang dari gua, turunlah QS. al-Muddaṣṣir [74], yang didukung oleh kesesuaian teks ayat dengan riwayat.⁷⁰

Al-Ja>biri> menempatkan QS. al-Muddaṣṣir [74] lebih awal dalam urutan wahyu, dengan kritik terhadap aransemen kronologis yang umum, yang menempatkan QS. al-Qalam [68] dan QS. al-Muzammil [73] sebelum QS. al-Muddaṣṣir [74]. Menurutny, narasi dalam al-Qalam dan al-Muzammil [73] tidak relevan jika diletakkan setelah Q.S. al-'Alaq [96], karena al-Qalam [68] berisi penolakan dakwah yang terkait dengan Wali>d bin al-Mughirah, sehingga tidak mungkin turun pada fase awal pewahyuan. QS. al-Muzammil [73], yang memuat perintah *warattil al-Qur'an*, menunjukkan bacaan Al-Qur'an yang belum banyak di

situasi dan kondisi yang dihadapinya. Sedangkan ayat 10 hingga akhir turun belakangan. Darwazah, *Al-Tafsir Al-Ḥadīṣ: Tartīb Al-Suwar Ḥasba Al-Nuzūl*, 1:405–507.

⁶³ Darwazah, 1:440–45.

⁶⁴ Gazi, *Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsīr Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*, 1:90–95.

⁶⁵ 'Ali, *Tafsīr Al-Qur' ān Al-Murattab Manhaj Lilyusir Al-Tarbawiy*, 43–47.

⁶⁶ 'Ali, 47–49.

⁶⁷ Ḥabannakah, *Ma'ārij Al-Tafakkur Wa Daqāiq Al-Tadabbur*, 1:80–81.

⁶⁸ Ḥabannakah, 1:91–92.

⁶⁹ Lihat riwayat yang menyebutkan cerita tentang Abu Jahal dan Abu Sufyan yang menghina Rasulullah. Muḥammad 'A<bid Al-Ja>biri>, *Fahm Al-Qur'an: At-Tafsīr Al-Wa>d}ih} H}asb Tartīb an-Nuzu>l*, vol. 1 (Maroco: ad-Da>r al-Baid}a>, 2008), 24.

⁷⁰ Al-Ja>biri>, 1:25.

fase awal, sehingga ditempatkan belakangan.⁷¹ Al-Jabiri menempatkan Q.S. al-Qalam [68] di urutan 35 dan al-Muzammil [73] di urutan 84,⁷² setelah bagian kedua dari al-'Alaq [96] dan al-Muddaşşir [74]⁷³ yang turun kemudian. Pendekatan ini menunjukkan Al-Ja>biri> lebih fokus pada relevansi teks dan konteks dalam urutan kronologis.

Sementara itu, Habannakah menempatkan Q.S. al-Muzammil [73] setelah al-Muddaşşir [74], diikuti oleh al-Qalam [68]. Alasan peletakan ini didasarkan pada riwayat Ja>bir yang menyebutkan kata *zammilūni*,⁷⁴ serta mushaf Muh}ammad 'Ali Khala>f yang menempatkan al-Muzammil [73] di urutan ketiga. Berdasarkan keterangan dari Aisyah, bagian awal al-Muzammil [74] turun di awal pewahyuan, sedangkan ayat-ayat terakhirnya turun belakangan.⁷⁵ Surat ini menekankan ketegasan Allah kepada Rasulullah tentang akhlaknya, peringatan setelah diperintahkan berdakwah, dan konsekuensi dari iman kepada Allah. Setelah itu, turunlah QS. al-Qalam [68] yang berisi pendidikan bagi Rasulullah dalam menghadapi situasi di Makkah.⁷⁶ Habannakah menegaskan bahwa surat ini ditujukan kepada seluruh masyarakat Arab yang menolak dakwah Rasulullah, meskipun ia tidak memberikan argumentasi yang rinci.⁷⁷ Perbedaan urutan dan pemaknaan ayat-ayat ini mencerminkan pendekatan mufasir dalam memahami proses pewahyuan dan penyusunan Al-Qur'an berdasarkan kronologi dan relevansi konteks.

Diskursus mengenai keterhubungan antar tafsir *nuzūlī* tidak dapat dipisahkan dari teks di sekitarnya yang terikat dengan aturan ruang pengetahuan. Affandi pernah mengulas perbandingan epistemologi penafsiran antara Darwazah dan al-Ja>biri>. Darwazah, yang kental dengan *turaş*, cenderung menggunakan periwayatan atau *ma's\u>r* sebagai sumber penafsirannya daripada *ra'y*.⁷⁸ Munirul berpendapat bahwa inovasi Darwazah tetap didasarkan pada periwayatan sebagai basis data absolut, mengikuti tradisi Islam klasik dalam karya *asbāb al-nuzūl* dan sirah Nabi. Sementara itu, al-Ja>biri>, dengan fragmentasi turunya surat, menunjukkan relasi intelektual yang kuat dengan pola aransemen versi orientalis.⁷⁹ Sejalan dengan temuan Fithrotin, penafsiran Darwazah berfungsi sebagai alat untuk melawan dominasi kolonial Barat, dengan tujuan mempertahankan tradisi

⁷¹ Al-Ja>biri>, 1:24–26.

⁷² Al-Ja>biri>, 1:312.

⁷³ Al-Ja>biri>, 1:154–66.

⁷⁴ Habannakah, *Ma'ārij Al-Tafakkur Wa Daqāiq Al-Tadabbur*, 1:151.

⁷⁵ Habannakah, 1:152.

⁷⁶ Habannakah, 1:199–201.

⁷⁷ Terlihat dari penafsiran Habannakah yang tidak memunculkan landasan periwayatan dan argumentasinya dalam meletakkan al-Qalam setelah al-Muzammil. Namun ia memberikan gambaran secara leterlek mengenai situasi yang dihadapi Rasulullah tanpa menegaskan *khitaḇ* yang spesifik, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Jabiri. Habannakah, 1:207–9.

⁷⁸ Affandi, "Epistemologi Tafsir Tartib Nuzūlī (Studi Komparatif Karya M.'Izzah Darwazah Dan M. Abid Al-Jabiri)."

⁷⁹ Munirul Ikhwani, "Drama Ilahi: Sebuah Upaya Dalam Membaca Kronologi Wahyu Al-Quran," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020): 202–38.

intelektual Islam.⁸⁰ Meski begitu, Badruzzaman menilai bahwa baik Darwazah maupun al-Jabiri memiliki semangat yang sama dalam menghadapi isu kronologis, yaitu dengan mempertanyakan peristiwa yang dirujuk oleh ayat dan sasaran dari ayat tersebut.⁸¹

Dampak Perubahan Konteks Dakwah Rasulullah dalam Aransemen Kronologis Al-Qur'an

Fase ini mencerminkan tahap baru dalam dakwah Rasulullah yang semakin meluas, yang pada akhirnya menyebabkan penekanan lebih intens dari kaum Quraisy di Makkah. Dalam konteks kontestasi ini, beberapa surat, seperti Q.S. an-Najm [53, kecuali ayat 32], Q.S. al-Qadr [97], dan Q.S. al-Isra [17], menurut aransemen versi Mesir, dianggap merepresentasikan situasi tersebut. Namun, dalam tafsir *nuzūlī*, perbedaan mencolok muncul di antara empat tafsir awal dengan tafsir al-Jabiri. Al-Jabiri memasukkan surat-surat seperti Q.S. ar-Rahmān [55], Q.S. an-Najm [53], Q.S. al-Zalzalah, bagian kedua dari Q.S. al-'Alaq, al-Muddaṣṣir, dan Q.S. al-Qalam pada fase ini. Secara garis besar, perbedaan ini menciptakan dua pendekatan: aransemen kronologis yang diikuti oleh para mufasir versi Mesir seperti Darwazah dan Habannakah, dan pendekatan rekonstruksi sejarah yang diusung oleh al-Jabiri.

Dalam tafsir kronologis versi Mesir, Darwazah, misalnya, melihat Q.S. an-Najm sebagai refleksi penegasan kenabian Rasulullah dan kekuasaan Allah, terutama pasca peristiwa Isrā'-Mi'raj. Darwazah membagi penafsiran surat ini menjadi enam bagian, menyoroti pertemuan Rasulullah dengan Jibril, akidah orang Arab, serta peringatan bagi kaum kafir. Mullaḥwaisyi, berbeda dengan Darwazah, mengaitkan konteks surat ini lebih luas pada peristiwa-peristiwa besar seperti Isrā'-Mi'raj yang ia tempatkan pada fase turunnya Q.S. al-Isra. Mullaḥwaisyi menekankan bahwa penekanan terhadap Rasulullah saat itu sangat intens, terutama bertepatan dengan hijrah pertama beberapa sahabat ke Habasyah. Sebagai tambahan, As'ad menyetujui pandangan Mullaḥwaisyi mengenai representasi Q.S. an-Najm sebagai peneguhan terhadap kenabian dan ancaman bagi kaum kafir. Habannakah, sejalan dengan Mullaḥwaisyi, menempatkan Q.S. an-Najm sebagai tanda transisi dari dakwah siriyyah menuju jahriyyah. Menurutnya, peristiwa Isrā'-Mi'raj bukanlah tema utama dalam surat ini. Ia menyebut bahwa Q.S. an-Najm turun ketika kaum musyrik mulai mempertanyakan Al-Qur'an. Surat ini bertujuan untuk memperkuat akidah ketauhidan yang sebelumnya telah disampaikan Rasulullah. Dalam konteks ini, Habannakah melihat adanya hubungan tematis antara Q.S. an-Najm dan surat-surat lainnya, seperti Q.S. al-Ikhlās dan surat-surat

⁸⁰ Fithrotin, "Tartib Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Telaah Epistemologi Atas Kitab Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul Karya Muhammad Izzah Darwazah)."

⁸¹ Abad Badruzzaman and Thoriqul Aziz, "Tafsir Method of Tartib Nuzūlī: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri's Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim," *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 183–201.

Makkiyah lainnya yang mendukung pola dakwah Rasulullah pada masa itu. Ini mendasari penempatan surat ini pada fase peralihan dakwah.

Penempatan Q.S. al-Qadr oleh Darwazah memicu kritik terhadap riwayat yang menyebut surat ini turun di Madinah, karena tema dan gaya bahasanya lebih cocok dengan periode awal pewahyuan di Makkah. Menurut Darwazah, pengenalan terhadap malam Lailatul Qadr dan bulan Ramadan sudah dikenal masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an diwahyukan. Mullaḥwaisyi dan As'ad lebih memfokuskan pada makna spiritual dan keutamaan Lailatul Qadr, tanpa memperinci konteks historis turunnya surat tersebut. Sebaliknya, Ḥabannakah mendukung riwayat Jabir bin Zaid yang menempatkan Q.S. al-Qadr pada fase pertengahan Makkah, menghubungkannya dengan sejumlah ayat lain yang memperkuat alasan turunnya, seperti peringatan terhadap kaum musyrik dan penegasan otoritas wahyu Al-Qur'an. Al-Jabiri, yang menolak pendekatan aransemen kronologis yang konvensional, memilih pendekatan berbeda dalam menempatkan Q.S. ar-Raḥmān pada fase ini. Ia berpendapat bahwa surat ini mewakili transisi dari dakwah sirriyyah ke jahriyyah, di mana untuk pertama kalinya Al-Qur'an dibacakan secara terang-terangan di hadapan masyarakat Quraisy. Al-Jabiri mendasarkan pandangannya pada beberapa indikator, termasuk bukti-bukti dari sirah nabawiyyah yang menunjukkan pembacaan surat ini secara publik, penggunaan logat bahasa Quraisy, dan kedekatan tematik antara surat ini dengan Q.S. al-Fātiḥah. Baginya, Q.S. ar-Raḥmān mendahului Q.S. an-Najm, dan keduanya menjadi penanda penting peralihan dakwah Rasulullah dari fase sirriyyah ke jahriyyah.

Kondisi sosial-historis masa awal dakwah Rasulullah di Makkah menunjukkan intensitas penolakan yang semakin meningkat dari kaum Quraisy. Penolakan ini memunculkan fase baru dakwah dengan penekanan pada kontestasi teologis dan ideologis antara ajaran tauhid yang dibawa oleh Rasulullah dan kepercayaan musyrik kaum Quraisy. Surat-surat seperti Q.S. an-Najm, Q.S. al-Qadr, dan Q.S. al-Isra berfungsi sebagai respon terhadap realitas ini, menawarkan narasi yang memperkuat posisi Rasulullah dan menantang keyakinan pagan yang sudah mengakar di masyarakat Makkah. Tafsir-tafsir klasik dan modern, seperti yang ditunjukkan oleh Darwazah, Mullaḥwaisyi, dan Ḥabannakah, menggambarkan Q.S. an-Najm sebagai alat untuk mengkonfirmasi kebenaran kenabian dan peristiwa penting seperti Isra'-Mi'raj, meskipun penafsiran mereka berbeda dalam konteks dan kronologi.

Sebaliknya, al-Jabiri mengambil pendekatan yang lebih kritis dalam merekonstruksi sejarah pewahyuan dengan menyusun surat-surat berdasarkan tema-tema yang merespons kondisi sosial dan politik masa itu. Misalnya, al-Jabiri menempatkan Q.S. ar-Raḥmān di fase awal untuk menunjukkan peralihan dari dakwah sirriyyah (tersembunyi) ke jahriyyah (terang-terangan), menekankan pembacaan Al-Qur'an di hadapan publik sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan Quraisy. Pendekatan al-Jabiri ini memberikan pandangan alternatif

mengenai bagaimana Al-Qur'an merespons tantangan sosial-historis dengan memanfaatkan struktur naratif yang relevan dengan situasi waktu itu. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa interpretasi dan penempatan surat dalam konteks sejarah bukan hanya sekadar urutan pewahyuan, tetapi juga mencerminkan respons strategis terhadap dinamika sosial-politik yang dihadapi oleh umat Islam pada masa awal perkembangan dakwah.

Keselarasan Sejarah dan Teks dalam Tafsir Nuzūlī

Berdasarkan fragmentasi sirah, fase ini ditandai dengan wafatnya Abu Thalib dan Khadijah (10 Kenabian), serta perisapan Hijrah ke Madinah.⁸² Kendati demikian, dalam frgmentasi tafsir nuzūlī, terdapat tiga perbedaan susunan kronologis Al-Qur'annya. Pertama, Mullahwaisyi, As'ad dan Habannakah yang meletakkan Q.S. al-Isra [17/50] di fase menuju akhir periode Makkah pada rentan tahun kedelapan hingga 10 kenabian dan fase surat Makiyyah ditutup dengan turunnya Q.S. al-Mutaffifin.⁸³ Kedua, susunan Darwazah yang meletakkan Q.S. ar-Ra'd [13/87]⁸⁴, Q.S. al-Hajj [22/88], Q.S. ar-Rahmān [55/89], Q.S. al-Insān [76/90] dan Q.S. al-Zalzalah [99/91] setelah Q.S. al-Mutaffifin.⁸⁵ Ketiga, peletakan al-Jabiri terhadap Q.S. al-Insān [76/69] di urutan awal fase terakhir periode Makkah, Q.S. al-Muzammil [73/84], Q.S. ar-Ra'd [13/85], Q.S. al-Isra [17/86] di urutan sebelum akhir, dan Q.S. al-Hajj [22/90] di akhir periode Makkah setelah turunnya Q.S. al-Mutaffifin. Pada fase ini terlihat jelas persinggungan antara Darwazah dan al-Jabiri melakukan rekonstruksi sejarah Al-Qur'an.

Bagi Darwazah rekonstruksi perlu dilakukan dalam menyusun empat surat di atas, setelah melihat aspek periwayatan, konten, dan konteks ayat yang menunjukkan periode Makiyyah. Sebagaimana argumentasinya terkait keserasian struktur teks yang menunjukkan Q.S. ar-Ra'd di periode Makkah akhir⁸⁶ yakni penggunaan *huruf muqata'ah* yang dekat dengan surat-surat sebelumnya, pada ayat 1-4 mempunyai konteks yang sama dengan Q.S. al-Nahl: 11-13 dan Q.S. al-Rum: 12-24⁸⁷, pada ayat 7-5 berisi tentang kecaman terhadap orang-orang yang menentang

⁸² Pada tahun-tahun ini situasi yang dihadapi Rasulullah secara internal dan eksternal lebih mencekam, sehingga pada tahun 13 kenabian, Allah Swt memerintahkan Rasulullah untuk hijrah ke Madinah.

⁸³ Lihat urutan surat versi Mesir, Mullahwasyi dan Habannakah yang menempatkan Q.S. Yunus, Q.S. Hud, Q.S. Yusuf, Q.S. al-Hijr, Q.S. al-An'am, Q.S. as-Saffat, Q.S. Luqman, Q.S. Saba', Q.S. Zumar, Q.S. Gafir, Q.S. Fussilat, Q.S. al-Syura, Q.S. al-Zukhruf, Q.S. al-Dukhan, Q.S. al-Jasyah, Q.S. al-Ahqaf, Q.S. al-Zariyat, Q.S. al-Gasiyyah, Q.S. al-Kahfi, Q.S. al-Nahl, Q.S. Nuh, Q.S. Ibrahim, Q.S. al-Anbiya', Q.S. al-Mu'minin, Q.S. al-Sajadah, Q.S. al-Tur, Q.S. al-Mulk, Q.S. al-Haqqah, Q.S. al-Ma'arij. Jilid 15 : Q.S. al-Naba', Q.S. al-Nazi'at, Q.S. al-Infitar, Q.S. al-Insyiqaq, Q.S. al-Rum, Q.S. al-Mutaffifin setelah Q.S. al-Isra'.

⁸⁴ Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasba Al-Nuzul*.

⁸⁵ Darwazah.

⁸⁶ Darwazah.

⁸⁷ Darwazah.

ayat Allah⁸⁸, ayat 8-13 berisi tentang absolutitas kekuasaan Allah.⁸⁹ Hal ini juga berlaku ketika Darwazah meletakkan Q.S. al-Ḥajj⁹⁰, Q.S. ar-Raḥmān⁹¹, Q.S. al-Insān⁹² dan Q.S. al-Zalzalah⁹³ yang ditinjau dari riwayat maupun tema suratnya masuk dalam kategori surat Makiyyah.

Kekonsistenan al-Jabiri dalam mengupayakan keselarasan antara sirah dan kronologis Al-Qur'an mulai tampak secara eksplisit pada periode ini. Surat-surat di atas, diklasifikasikan dalam fase keenam dakwah Rasulullah di Makkah yakni fase dimana Rasulullah mulai menjalin afiliasi dengan kabilah-kabilah terdekat dan melakukan persiapan hijrah ke Madinah.⁹⁴ Sebagaimana yang tertera dalam ayat 29-31 dari Q.S. al-Insān, al-Jabiri menyebutkan bahwa ayat tersebut turun ditujukan bagi kaum Quraisy Makkah dan beberapa pendatang dari golongan pedagang yang datang ketika musim-musim tertentu di Makkah. Penempatan Q.S. al-Insān pada aspek periwayatan disandarkan kepada riwayat Ibnu Abi Talhah, Ibn 'Abbās, Qatadah, Muqatil dan Ibnu Mas'ud yang meletakkan surat ini di akhir periode Makkah. Selain itu, al-Jabiri mengafirmasi pendapat Ibnu Asy'ur yang telah menyelediki aspek gaya bahasa dan maknanya lebih dekat dengan tradisi surat-surat Makiyyah. Al-Jabiri menambahkan bahwa *khitab* dan informasi dalam Q.S. al-Insān mempunyai munasabah ayat yang saling berkaitan dengan turunnya Q.S. al-Zariyat dan al-Gasyiyah. Atas dasar inilah al-Jabiri meletakkan surat ini di Makkah akhir.⁹⁵

Selanjutnya, peletakan Q.S. al-Muzammil secara keseluruhan di urutan tengah fase keenam atau tahun 12-13 kenabian yang berbeda secara signifikan dengan tafsir *nuzūlī* lainnya. Riwayat dari Saeed bin Jubair menceritakan bahwa Rasulullah beserta sahabatnya sepanjang malam berdoa kepada Allah Swt selama sepuluh tahun, kemudian turunlah Q.S. al-Muzammil ayat 20 sebagai jawaban atas apa yang dihadapi mereka selama di Makkah. Riwayat ini seringkali dijadikan sebagai indikator turunnya surat secara keseluruhan yang didukung dengan konten dan narasi ayat di dalamnya.⁹⁶ Pertama, ayat 1-10 terdapat kalimat *qaulan saqila*

⁸⁸ Golongan yang dimaksud oleh Darwazah yakni orang-orang yang inkar adanya kekuasaan Allah, meremehkan peringatan dari Rasulullah, dan orang-orang yang menentang dakwah Rasulullah. Darwazah.

⁸⁹ Darwazah membaginya menjadi empat koridor tema umum dalam menafisirkan ayat ini yakni penengasan atas pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu, alam berjalan sesuai ketetapan Allah, kecaman bagi orang-orang yang mempertanyakan kekuasaan Allah dan kecaman bagi orang-orang yang menyimpang. Darwazah.

⁹⁰ Darwazah merujuk pada umumnya tafsir yakni al-Bagawi, al-Naisaburi, Zamakhsyari, Tabrasi, al-Khazin, Baidawi yang meriwayatkan bahwa surat ini turun di Makkah. Secara tema dan struktur teksnya antara Q.S. al-Hajj dan riwayat yang meletakkan di Makkah bagi Darwazah menunjukkan keselarasannya. Darwazah juga menunjukkan bahwa pada fase ini perang secara fisik antara orang beriman dan kafir belum terjadi, sehingga mengindikasikan persiapan perang yang dilakukan Rasulullah. Darwazah.

⁹¹ Darwazah.

⁹² Darwazah.

⁹³ Darwazah.

⁹⁴ Lihat afiliasi yang dibangun Rasulullah beserta bentrokannya dengan Abu Jahal di fase keenam dalam bagian *istihlal*. Al-Jabiri, "Fahm Al Qur'an Al Hakim at Tafsir Al Wadhih Hasba Tartib an Nuzul, Jilid 2."

⁹⁵ Al-Jabiri.

⁹⁶ Al-Jabiri.

yakni perintah hijrah ke Madinah dan persiapan berperang.⁹⁷ Kedua, ayat 11-19 gambaran mengenai situasi kaum Kāfir Quraisy yang semakin menentang dakwah Rasulullah. Ketiga, ayat 20 bagian awal, sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menenangkan hati di tengah situasi yang tidak kondusif melalui solat malam dan tilawah Al-Qur'an. Keempat, ayat 20 bagian akhir menggambarkan konsekuensi yang sulit ketika melakukan hijrah ke Madinah dan perang.⁹⁸ Argumentasi yang ditawarkan al-Jabiri menunjukkan perbedaan dalam memaknai setiap ayat dalam Q.S. al-Muzzammil, secara relasi-kognitif tidak menyalaikan kaitan logis antara historis dan narasi teksnya.

Pada kasus penempatan Q.S. ar-Ra'd al-Jabiri banyak mendiskusikan terkait kontestasi yang terjadi dalam peletakan surat di antara ulama tradisional. Berdasarkan dari riwayat Ibn 'Abbās yang menyatakan surat ini termasuk surat Makkiyah dan pada riwayat Saeed bin Jubair dari aspek narasi historis di dalam matannya menunjukkan surat ini turun di Makkah. Riwayat ini diadopsi oleh al-Qurtubi yang selaras dengan pendapat Ḥasān, Ikrimah, 'Ata' dan Jabir. Sedangkan dalam pandangan Suyuti ia memilih untuk menempatkan surat ini di beberapa ayatnya turun di Makkah dan lainnya di Madinah. Menanggapi perdebatan ini al-Jabiri mengambil dari riwayat al-Wahidi yang menghubungkan kisah Arbad bin Qais menjadi sebab turunnya ayat 13 dan menempatkan surat ini secara keseluruhan di Makkah.⁹⁹

Selain bertumpu pada riwayat yang dijadikan pendukung, al-Jabiri mencoba menyeleraskannya dengan peristiwa yang terjadi masa itu dan tentunya konten internal ayatnya. Sebagaimana yang telah ia sebutkan mengenai tragedi perencanaan pembunuhan terhadap Rasulullah dan penentangan pemuka Quraisy kepada Rasulullah untuk membuktikan kemukjizatnya sebagai Rasul yang menjadi sebab dari turunnya ayat 31, 38, dan 40. Kendati demikian, al-Jabiri lebih menekankan pada aspek mekanisme struktur teks surat, *khitaḥ* yang dituju dan konten yang disampaikan di dalamnya.¹⁰⁰ Ketegasan ini dibuktikan oleh al-Jabiri dalam penafsirannya bahwa surat ini menyinggung aspek moralitas penduduk Makkah yang dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan teks bahwa Allah tidak merubah suatu kaum hingga ia bermaksud untuk memperbaikinya, tidak ada yang dapat melindungi mereka kecuali Allah, kemudian narasi beralih memperbincangkan terkait kebenaran Al-Qur'an dan realitas alam semesta berdasarkan hukum alam yang berlaku secara empiris serta diakhiri dengan menampilkan sejarah umat terdahulu sebagai permisalan atas konsekuensi yang diterima disetiap perbuatan.¹⁰¹ Atas dasar inilah yang menutup kemungkinan surat ini turun di Madinah di tengah ragam periwayatan *asbāb al-nuzūl* yang beredar.

⁹⁷ Al-Jabiri.

⁹⁸ Al-Jabiri.

⁹⁹ Al-Jabiri.

¹⁰⁰ Al-Jabiri.

¹⁰¹ Al-Jabiri.

Kritikannya terhadap ragam periwayatan berdampak pada penempatan Q.S. al-Isra di periode akhir Makkah yang secara konteks historis berdekatan dengan surat-surat sebelumnya. Surat ini seringkali disandingkan dengan peristiwa Isrā'-Mi'raj, namun tidak bagi al-Jabiri. Surat ini diletakkan di fase akhir sebelum hijrah ke Madinah di dasarnya pada fragmentasi sirah dan riwayat yang dirujuk dari Ibnu Sa'ad dari Ibn 'Abbās terkait peristiwa Isrā' pada tahun 13 kenabian. Selain itu surat ini lebih banyak memperbincangkan keadaan pemuka Quraisy¹⁰², situasi-kondisi di akhir fase Makkah¹⁰³, dan Bani Israil¹⁰⁴ daripada menyinggung peristiwa Isrā' yang tidak menyebutkan peristiwa Mi'raj. Riwayat yang menjelaskan terkait peristiwa Isrā' yang paling masyhur adalah Ummu Hani binti Abu Thalib. Narasi matan yang dihadirkan seakan memberikan informasi bahwa salat Isya' dan Subuh telah dilakukan oleh Rasulullah bersama sahabatnya sebelum turunnya Q.S. al-Isra. Al-Jabiri menyinggung beberapa aransemen kronologis Al-Qur'an yang menempatkan peristiwa Isrā'-Mi'raj di tahun kelima kenabian dan disandingkan dengan Q.S. an-Najm serta belakangan yang ditempatkan pada tahun kesepuluh yang didasarkan pada peletakan Q.S. al-Isra di urutan turun ke 47 dan 50. Terlepas dari perbedaan peristiwa terjadinya Isrā'-Mi'raj, al-Jabiri cenderung pada pendapat Ibn 'Abbās¹⁰⁵ dan beranggapan bahwa peristiwa tersebut terjadi satu tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah tanpa memberikan penjelasan yang detail.¹⁰⁶

Penjelasan al-Jabiri terkait Q.S. al-Isra yang merepresentasikan situasi dan kondisi akhir Makkah melalui berbagai pertimbangan. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Ibn 'Abbās terkait sebab turunnya ayat 80 sebagai petanda bahwa Rasulullah diperintahkan untuk berhijrah. Pada aspek lainnya al-Jabiri menceritakan bahwa surat ini turun berkenaan dengan peristiwa penolakan Rasulullah terhadap rayuan pemuka Quraisy untuk menghentikan dakwahnya dengan menawarkan harta dan tahta serta menantang untuk menghadirkan surga serta neraka. Atas dasar penolakan yang dilakukan Rasulullah, para pemuka Quraisy mulai menyusun strategi untuk mengusir Rasulullah dari Makkah, bahkan

¹⁰² Menurut al-Jabiri ayat 13 diturunkan merespon tindakan dari pemuka Quraisy yang menentang dakwah Rasulullah. Al-Jabiri.

¹⁰³ Pada ayat 33, al-Jabiri menjelaskan bahwa ayat tersebut berlaku di Makkah, sebab kepastian hukum belum diberlakukan dan saat diturunkan ayat ini orang-orang Islam tidak memberikan jaminan keamanan kepada orang kafir. Persoalan pembunuhan telah dilakukan oleh orang-orang kafir kepada para sahabat Rasulullah. Oleh karena itu diturunkan ayat ini mengantisipasi terjadinya pembunuhan tanpa dasar yang dilakukan oleh orang-orang beriman kepada orang-orang kafir. Terdapat ayat 76 yang turun setelah muncul dekrit di tengah pemuka Quraisy untuk mengusir Rasulullah beserta sahabatnya dan kemudian dijelaskan dalam beberapa ayat yang turun setelahnya. Al-Jabiri.

¹⁰⁴ Indikator ini dibangun oleh al-Jabiri dalam menafsirkan ayat 1-3 yang mulai menyinggung tentang Bani Israel dan pada penjelasan ayat 4 yang dimaksudkan pada sejarah bani Israil dan kehancurannya di Babilonia dan Palestine. Al-Jabiri.

¹⁰⁵ Al-Jabiri.

¹⁰⁶ Al-Jabiri secara eksplisit menyatakan bahwa penafsirannya difokuskan dalam menjelaskan persoalan *ruh* yang berkaitan dengan Q.S. al-Kahfi. Al-Jabiri.

membunuhnya. Fragmentasi inilah yang mengindikasikan diplomasi terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah setahun sebelum hijrah di tengah pemuka Quraisy.¹⁰⁷

Melihat situasi yang tidak kondusif di Makkah, turunlah Q.S. al-Hajj pada akhir fase Makkah sebagai dalil dari izin untuk berhijrah dan melakukan persiapan perang. Bagi al-Jabiri surat ini tidak sama sekali merepresentasikan soal Haji maupun kewajibannya, sebab pembahasan tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah dan Āli 'Imrān yang turun belakangan. Narasi-narasi di dalam teks Al-Qur'an tidak bertentangan dengan konteks akhir Makkah pada tahun ke 14 kenabian atau 1 H. Sebagaimana dalam pengelompokan ayat-ayatnya yang berbicara mengenai gambaran Hari Akhir, sejarah terkait Haji sejak masa Ibrahim A.s., izin berperang atas dasar pengusiran yang dilakukan oleh orang-orang Kāfir Makkah, janji dan ganjaran, rasul-rasul terdahulu, ketetapan dan karakteristik suatu kaum, dan jihad di jalan Allah. Tema-tema tersebut, menurut al-Jabiri ditujukan kepada orang-orang Makkah, sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.¹⁰⁸ Setelah menguraikan fragmentasi historis dan dasar argumentasi terhadap surat-surat yang diidentifikasi turun di fase akhir Makkah menunjukkan bahwa secara internal teks maupun eksternalnya lebih menunjukkan karakteristik surat-surat Makiyyah daripada Madaniyah. Darwazah cenderung kepada umumnya riwayat dan penafsiran yang mendukung pemaknaannya. Sedangkan al-Jabiri lebih banyak menyeleraskan konteks historis dengan narasi teks Al-Qur'an.

Kesimpulan

kontestasi aransemen kronologis Al-Qur'an dalam tafsir *nuzūlī* tidak hanya terbatas pada aspek penafsiran semata, tetapi juga melibatkan benturan epistemik yang lebih mendalam. Terungkap bahwa ada konfrontasi antara tradisi turaś-isme yang dipegang oleh mufassir seperti Mullaḥwaisyi dan As'ad, yang lebih mengedepankan aturan jumhur ulama, dengan pendekatan kritis yang diwakili oleh al-Jabiri, yang menggunakan nalar dekonstruktif untuk menantang urutan riwayat yang dianggap baku. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan teologis atau metodologis, melainkan juga dipengaruhi oleh latar belakang geografis dan ruang pengetahuan yang berbeda, seperti pengaruh positivisme Arab-Suriah versus rasionalisme post-positivistik Prancis di Maroko. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *nuzūlī* tidak hanya menjadi medan perdebatan teks-teks suci, tetapi juga menjadi arena pertarungan wacana intelektual yang lebih luas.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Salah satu keterbatasannya adalah bahwa analisis difokuskan pada kontestasi aransemen kronologis tanpa secara mendalam mengeksplorasi dampaknya terhadap pemaknaan normatif dan aplikatif dalam konteks sejarah maupun isu kontemporer. Misalnya, penelitian ini belum membahas sejauh mana perbedaan aransemen

¹⁰⁷ Al-Jabiri.

¹⁰⁸ Al-Jabiri.

tersebut mempengaruhi interpretasi hukum Islam terkait praktik ibadah seperti salat atau transaksi keuangan seperti riba dalam bank konvensional. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti perbedaan penafsiran secara makro tanpa memperhatikan bagaimana tafsir *nuzūlī* ini diimplementasikan dalam diskusi-diskusi fiqh atau praktik sosial modern. Oleh karena itu, studi lanjutan diharapkan dapat mengkaji lebih jauh hubungan antara perbedaan kronologi dan dampaknya pada aplikasi hukum serta respons terhadap isu-isu kontemporer, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi tartīb al-nuzūl dalam kajian Al-Qur'an modern.

Daftar Rujukan

- 'Ali, As'ad Aḥmad. *Tafsīr Al-Qur' Ān Al-Murattab Manhaj Lilyusir Al-Tarbawiy*. Damaskus: Dar al-Sual, 1979.
- Adnan, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011.
- Affandi, Abdullah. "Epistemologi Tafsīr Tartīb Nuzūlī (Studi Komparatif Karya M.'Izzah Darwazah Dan M. Abid Al-Jabiri)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- — —. "Pengharaman Khamr Dalam Bingkai Tafsir Nuzūlī Kajian Penafsiran Izzah Darwazah Dan Al-Jabiri." *Jurnal Samawat* 05 (2021): 5–24.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Fahm Al-Qur'an: At-Tafsir Al-Wadih Hasb Tartib an-Nuzul*. Vol. 1. Maroco: ad-Dar al-Baida', 2008.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Ta'rifi Bil Qur'an*. Beirut Lebanon: Markaz Dirasat al-Wahidah al-Arabiyyah, 2006.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddin. *Al-Itqān Fi 'Ulumil Al-Qur'an*. Bairut: Resalah, 2008.
- Alfarisi, Salman. "Tafsir Surah Al-Ikhlās Berbasis Tartīb Nuzūlī: Studi Karya Tasfir M. Abid Al-Jabiri." *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2020.
- Badruzaman, Abad, and Thoriqul Aziz. "Tafsir Method of Tartīb Nuzūlī: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri's Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim." *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 183–201.
- Darwazah, Muhammad 'Izzat. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīs: Tartīb Al-Suwar Ḥasba Al-Nuzūl*. Vol. 1. Bairut: Darul al-Garbi al-Islami, 2000.
- Fahrudi, Haris. "Kritik Atas Dekonstruksi Tafsir Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 85–113.
- Fahrudin. "Sejarah Pelaksanaan Ibadah Haji Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nuzūlī." *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Fawaid, Ahmad, and Thoriqotul Faizah. "A Sociolinguistic Analysis of Sword Verses Through Muhammad Izzat Darwazah on Al-Tafsīr Al-Ḥadīth Tartīb Al-Suwar Ḥasb Al-Nuzūl." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 119. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2315>.
- Fithrotin. "Tartīb Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Telaah Epistemologi Atas

- Kitab Tafsir Al-Hadis: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul Karya Muhammad Izzah Darwazah)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Gazi, 'Abdul Qādir Mulaḥwaisyi Āli. *Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsīr Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl, Jilid 1 (1)*. Damaskus: Matba'ah al-Turqi, 1962.
- — —. *Bayān Al-Ma'ani: Al-Tafsīr Al-Qurān 'ala Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*. Vol. 1. Damaskus: Matba'ah al-Turqi, 1965.
- Grimme, Hubert. *Mohammed; Einleitung in Den Koran System Der Koranischen Theologie*. Munster: Druck und Verlag der Aschendorffschen Buchhandlung, 1895.
- Ḥabannakah, 'Abd Al- Raḥmān Ḥasan. *Ma'ārij Al-Tafakkur Wa Daqāiq Al-Tadabbur*. Vol. 1. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- Ibrahim, Muhammad. "Tartib Nuzul Al-Qur'an: Kajian Perbandingan Antara Ma'arij Al-Tafakkur Wa Daqaiq Al-Tadabbur Dengan Fahm Al-Qur'an Al-Hakim." Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2019.
- Ikhwan, Munirul. "Drama Ilahi: Sebuah Upaya Dalam Membaca Kronologi Wahyu Al-Quran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020): 202–38.
- Jamaluddin, Yaliana. "Rekonstruksi Sejarah Kenabian Dalam Tafsir Nuzūlī (Studi Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: At-Tafsir Al-Wadih Hasb Tartīb an-Nuzul Karya Al-Jabiri)." *Tafsire* 5, no. 1 (2017): 67–80.
- Jamaluddin, Yuliana. "Nikah Mut'ah Perspektif Tafsir Nuzūlī Al-Jabiri." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Karmillah, Imroati. "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 43–54. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1506>.
- Ma'arif, Cholid. "Titik Temu Kesejarahan Al-Qur'an Antara Kesarjanaan Timur Dan Barat: Perbandingan Penafsiran Darwazah Dan Dilthey." *SUMBULA Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 208–30.
- Muir, Sir William. *The Life Of Mahomet: From Original Sources*. London: Smith, Elder & Co, 1877.
- Munir, A. "Occasion (Munasabah) in Qur'anic Exegesis: A Comparative Study Between Al-Biqā'iy and Darwazah." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17, no. 3 (2020): 447–60.
- Niam, Aulan. "Metode Penafsiran Kontemporer Abid Al-Jabiri." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2251>.
- Noldeke, Theodor. *Geschichte Des Qorāns*. Gottingen: Verlag der Dieterichschen Buchhandlung, 1860.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Teologi Pembebasan Perspektif Al-Qur'an: Konsep Pembebasan Kemiskinan Melalui Tafsir Nuzūlī Ayat-Ayat Makkiyah." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 33, no. 1 (2023): 1–18.
- Pratama, Aziz Bashor. "Analisis Konsep Makiyah-Madaniah Muhammad Abid Al-Jabiri Terhadap Oligarki." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (2023): 43–70.

- Qadafy, Mu'ammār Zayn. "Don't Judge a Book by Its Cover: Chronologically Reading Ibn 'Atiyyah's Interpretation of the Zakāh Passages." *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2021): 88–110.
- Rahman, Muhammad Fadli. "Tafsir Nuzūlī Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63–72. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.
- Riddell, Peter G. "Reading The Qur'ān Chronologically An Aid to Discourse Coherence and Thematic Development." In *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*, edited by Majid Daneshgar and Walid Saleh. Leiden: Brill, 2017.
- Sarbaz, Hassan. "An Analysis of The Rhetoric Aspects of Ma'arij Al-Tafakkur Wa Daqa'iq Al-Tadabbur, by Abd Al-Rahman Hassan Habannakah Al-Maidani." *Arabic Language & Literature* 18, no. 3 (2022): 385–404.
- Setyawan. "Karakteristik At-Tafsir Al-Hadis Karya Muhammad Izzat Darwazah." *Al-Kareem Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 61–76.
- Sin, Nurul Zakaria Mat. "Contribution of Abd Al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in The Qawaid Al-Tadabbur Al-Amtsal Li Kitabillah." *Full Paper Proceeding*, no. 2009 (2014): 383–96.
- Syarifuddin. "Konsep Tadabbur Prespektif Abd Al-Rahman Habannakah Kajian Tematik Tafsir Ma'arij Al-Tafakkur Wa Daqa'iq Al-Tadabbur." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Weil, Gustav. *Historisch-Kritische Einlenitung in Der Koran*. Bielefeld: Velhagen & Klasing, 1844.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzūlī Muhammad Izzat Darwah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Zaimuddin, and Umi Wasilatul Firdausiyah. "Evolusi Nama-Nama Tuhan Dalam Islam (Perspektif Tafsir Kronologis)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2021): 159–72.